

DESEMINASI HASIL PENELITIAN INTERAKSI SOSIAL DAN SIKAP MULTIKULTURALISME MAHASISWA UNIVERSITAS X DI JAKARTA

Ninawati¹

¹Fakultas Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel:ninawati@fpsi.untar.ac.id

ABSTRACT

Building awareness of multiculturalism in a nation-state like Indonesia is not an easy endeavor, especially with the awareness that Indonesia is a country characterized by a heterogeneous society, a multicultural and multi-ethnic country. Multiculturalism not only requires living together based on the principle of diversity in diversity which is full of tolerance and harmony, but also understanding and respect for inter-cultural, inter-religious, inter-ethnic groups in fostering a societal order full of peace, tranquility and love (Shofa, 2016). Various ways and steps are used so that this attitude of multiculturalism can grow in Indonesian society. One way is through social interaction by individuals. The process of creating a multicultural society requires a willingness to take action from the government, especially in the field of education by emphatically conveying multicultural aspects. Multicultural problems in Indonesian society need awareness to understand them. In a multicultural and multiethnic society maintaining relationships and interactions is very much needed in order to get a safe society. For this reason, maintaining good relations in order to create a safe atmosphere requires interaction that exists between its citizens. Through this dissemination activity it is introduced how social interaction occurs in order to create a good multicultural attitude among students. By holding dissemination through webinars, it is hoped - a little or a lot - to add insight or knowledge about the need for a multicultural attitude. Dissemination was carried out through an online seminar on November 30, 2022 with the topic "Indonesian Agents of Change Festival: Celebrating Diversity Through Education and Culture". This seminar apart from presenting the results of the research also featured several other speakers working in the field of cultural change. The webinar involved 177 participants from various institutions and universities. The activities ran smoothly and the time allocation was relatively appropriate.

Keywords: social interaction, attitude of multiculturalism, student

ABSTRAK

Membangun kesadaran multikulturalisme dalam sebuah negara-bangsa, seperti Indonesia bukanlah upaya yang mudah, terlebih lagi dengan kesadaran Indonesia adalah negara dengan ciri masyarakat heterogen, negara multikultural dan multi etnis. Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan asas bhineka tunggal ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antarbudaya, antaragama, antaretnis dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih (Shofa, 2016). Berbagai cara dan Langkah digunakan agar sikap multikulturalisme ini dapat tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah melalui interaksi sosial yang dilakukan individu. Proses untuk mewujudkan masyarakat multikultural memerlukan kemauan tindakan dari pemerintah terutama dalam bidang Pendidikan dengan menyampaikan aspek multikultural secara tegas. Masalah multikultural pada masyarakat Indonesia perlu kesadaran untuk memahaminya. Pada masyarakat multikultural dan multi-etnis menjaga relasi dan interaksi amat diperlukan agar mendapatkan masyarakat yang aman. Untuk itu menjaga hubungan baik demi terciptanya suasana yang aman memerlukan interaksi yang terjalin di antara warganya. Melalui kegiatan diseminasi ini diperkenalkan bagaimana interaksi sosial yang terjadi agar tercipta sikap multikultural yang baik di kalangan mahasiswa. Dengan diselenggarakannya diseminasi melalui webinar diharapkan - sedikit atau banyak - menambah wawasan atau pengetahuan tentang perlunya sikap multikultural. Diseminasi dilakukan melalui seminar daring pada tanggal 30 November 2022 dengan topik "Festival Agen Perubahan Indonesia: Merayakan Keberagaman Melalui Pendidikan dan Kebudayaan". Seminar ini selain menyampaikan hasil penelitian juga menampilkan beberapa narasumber lainnya yang bergerak dalam bidang perubahan kebudayaan. Pelaksanaan webinar melibatkan 177 orang peserta dari berbagai Lembaga dan perguruan tinggi. Kegiatan berjalan lancar dan alokasi waktu relatif tepat.

Kata kunci: interaksi sosial, sikap multikulturalisme, mahasiswa

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa dengan berbagai latar belakang primordial yang tumbuh di dalamnya, maka Indonesia tidak mungkin mengadopsi monokulturalisme sebagai perekat hidup bersama. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan tentang keanekaragaman dari masyarakat yang majemuk, heterogen dan plural. Apabila hal itu diperluas bisa juga dimaknai sebagai suatu keanekaragaman budaya, tradisi, gaya hidup, agama dan bentuk-bentuk perbedaan yang lainnya (Shofa, 2016). Membangun kesadaran multikulturalisme dalam sebuah negara-bangsa, seperti Indonesia bukanlah upaya yang mudah, terlebih lagi dengan kesadaran Indonesia adalah negara dengan ciri masyarakat heterogen, negara multikultural dan multi etnis. Berbagai cara dan Langkah digunakan agar sikap multikulturalisme ini dapat tumbuh dalam masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah melalui interaksi social yang dilakukan individu.

Proses untuk mewujudkan masyarakat multikultural memerlukan kemauan tindakan dari pemerintah terutama dalam bidang Pendidikan dengan menyampaikan aspek multikultural secara tegas. Hal ini dapat dilakukan antara lain dengan memberikan pemahaman dan menghargai hubungan yang terjadi antaretnis (Suparlan, 2002). Lebih lanjut dikatakan, dalam pengertian multikulturalisme, masyarakat bangsa memiliki kebudayaan utama yang berlaku umum. Kebudayaan ini berupa mozaik yang beraneka ragam corak budaya dan merupakan ekspresi dari berbagai budaya tersebut.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status sosial yang sama di dalam masyarakat (Rudiansyah, 2016). Dengan demikian sikap multikulturalisme adalah sikap yang tidak membedakan antara satu etnis dengan etnis lainnya dan memberikan posisi yang setara di antara mereka. Pengakuan tentang keragaman budaya (pluralisme) juga perlu dimiliki terutama yang berkaitan dengan pengakuan terhadap budaya yang dimilikinya (*The need of recognition*).

Hasil penelitian Syamsiyah (2018) tentang multikulturalisme di salah satu wilayah di kota Surabaya menunjukkan bahwa kesadaran multikultural menjadi unsur yang cukup penting untuk mewujudkan integrasi sosial. Prasyarat terwujudnya integrasi sosial antara lain tidak mempermasalahkan adanya perbedaan, ada keinginan memberikan toleransi, muncul hibridasi budaya dan identitas bersama, bersedia bekejasama, adanya kemauan untuk bermusyawarah, dan berkembangnya solidaritas sosial (Syamsiyah, 2018).

Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan asas bhineka tunggal ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antarbudaya, antaragama, antaretnis dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih (Shofa, 2016).

Interaksi sosial terjadi karena manusia sebagai makhluk hidup berakal memiliki kemampuan berpikir yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kemampuan berpikir memungkinkan manusia mempelajari makna dan simbol dalam interaksi manusia. Manusia juga memiliki kemampuan

untuk menafsirkan simbol, memikirkannya dan memilih Tindakan. Tindakan-tindakan ini kemudian menciptakan kelompok dalam masyarakat (Syarifudin & Raditya, 2018).

Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya kontak sosial dan komunikasi. Pertama, dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak hanya interaksi melalui tatap muka saja namun dapat dilakukan kontak tanpa bertemu langsung, Hal ini dapat terjadi misalnya mendapatkan informasi melalui, radio, telepon, surat elektronik yang tercipta dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat. Selain itu, kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kedua, komunikasi merupakan hal yang sangat penting dengan maksud adanya saling mengungkapkan perilaku entah itu dalam berbicara, sikap bahkan *gesture* untuk menyampaikan pesan (Soekanto, 2001).

Menurut Wardhani (2020) yang melakukan penelitian terhadap siswa sekolah dasar di kota Pekalongan menunjukkan bahwa interaksi sosial memiliki hubungan dengan hasil belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa interaksi sosial dapat memberikan motivasi pada individu untuk melakukan tindakan tertentu (yaitu belajar) sehingga mencapai tujuan memperoleh prestasi belajar yang baik.

Ketika perbedaan-perbedaan multikultural ini tidak dapat direspon dengan positif maka sulit untuk berharap adanya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat Indonesia. Pertama, mentransformasikan kesadaran multikulturalisme menjadi identitas nasional dengan bertumpu pada penghargaan terhadap kemajemukan, heterogenitas dan pluralitas masyarakat Indonesia. Kedua, membangun integrasi nasional yang berbasis multikulturalisme dengan mendorong kesadaran masyarakat menggunakan hak konstitusinya dalam berkumpul, berserikat, dan berpendapat guna memperjuangkan hak-hak keadilan, kebebasan, kesetaraan, serta berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Shofa, 2016).

Multikulturalisme bukan saja hanya menuntut kehidupan bersama berdasarkan atas bhineka tunggal ika yang penuh toleransi, dan rukun-rukun saja tetapi juga pengertian dan penghargaan antar budaya, antar agama, antar etnik dalam membina suatu tatanan masyarakat yang penuh dengan kedamaian, ketentraman dan cinta kasih (Shofa, 2016).

Menunjukkan sikap multikulturalisme dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia merupakan suatu keharusan. Sikap multikultural tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara dan sumber, salah satunya adalah interaksi sosial yang terjadi di lingkungan. Lingkungan tempat tinggal seseorang merupakan dunia yang akan membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Berawal dari interaksi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok akhirnya membentuk interaksi sosial.

Dari interaksi sosial yang terjadi inilah maka akan memunculkan sikap multikulturalisme dalam diri individu. Dengan asumsi bahwa sikap multikulturalisme ini dapat membangun toleransi antaretnis, maka perlu dipupuk juga interaksi sosial yang terbentuk dalam diri seseorang. Dari sinilah akan diperoleh sikap multikulturalisme yang semakin positif jika interaksi sosialnya semakin positif.

Permasalahan Mitra

Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI) dideklarasikan pada 10 April 1999. INTI adalah organisasi yang bersifat kebangsaan sesuai semangat mukadimah UUD NKRI 1945, bebas,

egaliter, pluralis, demokratis, tidak bernaung atau mengikatkan diri kepada salah satu partai politik dan terbuka bagi semua Warga Negara Indonesia yang setuju dengan Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, serta Tujuan Perhimpunan INTI. Memasuki kepengurusan tahun ke 18 pada bulan November 2017 dilakukan pelantikan pengurus. Tema pada kepengurusan tahun 2017-2022 adalah “Mensyukuri Kebhinnekaan, Mengukuhkan Persatuan dan Menegaskan ke-Indonesiaan”.

Perhimpunan INTI dapat berkembang karena dukungan situasi sosial politik yang berubah sejak pasca era reformasi. Perubahan penting di tingkat politik nasional, misalnya, adalah apa yang dilakukan Presiden Abdurrahman Wahid ketika beliau menerbitkan Inpres Nomor 6 pada tahun 2000 yang membatalkan peraturan sebelumnya (ada sejak 1967) yang melarang “ekspresi” kebudayaan Cina di ruang publik (Wibowo & Thung, 2010). Presiden Megawati – melalui Keputusan Presiden Nomor 19 tahun 2002 – juga ditetapkan perayaan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional (Wibowo & Thung, 2010). Presiden Susilo Bambang Yudhoyono juga dilansir Undang-Undang kewarganegaraan yang baru, yakni Undang-Undang nomor 12 tahun 2006 tentang “Kewarganegaraan Republik Indonesia“. Dengan Undang-Undang ini, warga Tionghoa ditempatkan dalam posisi yang sama/setara dengan warga negara yang lain. Artinya, perbedaan antara “pribumi” dan “non-pribumi” – seperti yang terjadi sebelumnya -- tidak berlaku lagi (Thung, 2016). Di tingkat masyarakat Tionghoa sendiri juga terjadi “kegairahan” – kebangkitan kasadaran politik, salah satu bentuknya adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang bertujuan memperjuangkan kepentingan masyarakat Tionghoa, seperti Perhimpunan Tionghoa Indonesia (INTI) (Dawis, 2010).

Dari sekitar 400 organisasi Tionghoa di Indonesia, INTI tampil berbeda dengan menonjolkan ciri kebangsaan dan nasionalisme. Sejalan dengan era keterbukaan dan kebebasan semenjak reformasi 98 banyak terjadi perubahan bagi etnis Tionghoa di Indonesia. Budaya dan peran tokoh/ etnis Tionghoa mulai sering dimunculkan dan dibahas dalam berbagai seminar/ diskusi. Pertanyaan tentang nasionalisme etnis Tionghoa seringkali muncul kepermukaan. Termasuk di dalamnya tentang Identitas nasional etnis Tionghoa yang selalu diragukan.

Masalah multikultural pada masyarakat Indonesia perlu kesadaran untuk memahaminya. Pada masyarakat multikultural dan multietnis menjaga relasi dan interaksi amat diperlukan agar mendapatkan masyarakat yang aman. Untuk itu menjaga hubungan baik demi terciptanya suasana yang aman memerlukan interaksi yang terjalin di antara warganya.

Melalui kegiatan diseminasi ini akan diperkenalkan bagaimana interaksi sosial yang terjadi agar tercipta sikap multikultural yang baik di kalangan mahasiswa. Dengan diselenggarakannya diseminasi melalui webinar diharapkan - sedikit atau banyak -menambah wawasan atau pengetahuan tentang perlunya sikap multikultural.

Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Kegiatan ini dilakukan sebagai kelanjutan dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada periode semester genap 2021-2022 yaitu bulan Januari sampai dengan Juli 2022. Penelitian dilaksanakan sebagai bagian dari hibah internal dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat tahun 2022. Partisipan yang menjadi subyek penelitian adalah mahasiswa di salah satu Universitas di Jakarta berjumlah 164 orang.

Indonesia sebagai negara multi-etnis dan multikultural perlu membangun sikap multikulturalisme yaitu kesadaran akan penerimaan etnis lainnya. Hasil penelitian Syamsiyah (2018) tentang multikulturalisme di salah satu wilayah di kota Surabaya menunjukkan bahwa kesadaran multikultural menjadi unsur yang cukup penting untuk mewujudkan integrasi sosial. Integrasi dapat terjadi jika ada hubungan yang baik atau interaksi antaretnis yang ada dalam satu masyarakat.

Beragamnya interaksi yang terjadi antarindividu kiranya dapat membangun sikap multikulturalisme, terutama pada remaja yang biasanya memiliki lingkungan yang cepat berubah dan luas jangkauannya. Kelompok remaja sebagai mahasiswa yang mengalami perkuliahan daring tidak merasakan kontak primer dengan sesama rekan mahasiswa lainnya, sedikit banyak akan mempengaruhi interaksi yang terbentuk. Untuk itulah penelitian ini dilakukan, dengan memperhatikan hubungan antara interaksi sosial dan sikap multikulturalisme.

Adapun hasil dari penelitian yaitu ada hubungan antara interaksi sosial dengan sikap multikulturalisme. Hubungannya positif dan berada pada rentang moderat. Artinya semakin tinggi interaksi sosial yang dilakukan individu maka akan semakin tinggi sikap multikulturalismenya. Dari hasil penelitian diterbitkan dua buah HaKI berupa alat ukur yang dipakai dalam penelitian dan artikel yang dipresentasikan pada seminar internasional.

Kegiatan PKM yang diikuti adalah menjadi narasumber dalam seminar internal Universitas Tarumanagara, dan menjadi pembicara pada Webinar nasional yang diselenggarakan tanggal 30 November 2022. Pemilihan bulan November dimaksudkan dalam rangka menyesuaikan dengan momen Hari Pahlawan. Adapun webinar diselenggarakan sebagai bagian dari kegiatan Agen Perubahan Indonesia (API).]

2. METODE PELAKSANAAN

Membuat kegiatan sebagai ajang diseminasi dari hasil penelitian tentang Interaksi Sosial dan Sikap Multikulturalisme

Acara:

Webinar “Festival Agen Perubahan Indonesia: Merayakan Keberagaman Melalui Pendidikan dan Kebudayaan” Tanggal 30 November 2022, Rabu plk 09.00-11.30 Platform: zoom

Kerjasama:

Fakultas Psikologi Untar, FSRD Untar,
Perhimpunan INTI, Museum Pustaka Peranakan Tionghoa (MPPT), Grafisocial.

Gambar 1

Poster kegiatan webinar tanggal 30 November 2022



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKM dilaksanakan tanggal 30 November 2022, hari Rabu. Pada awalnya waktu yang disediakan pukul 09.00-11.30. Setelah selesai acara diskusi dan tanya jawab, webinar ditutup pukul 11.35 oleh Dekan FSRD. Peserta yang menghadiri webinar ini terdiri dari berbagai Lembaga dan beberapa perguruan tinggi di Jakarta. Peserta berjumlah 177 orang. Acara webinar berjalan lancar sesuai dengan harapan.

Ada empat orang narasumber dari berbagai latar belakang yang berbeda. Narasumber pertama adalah Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara sekaligus juga mewakili Perkumpulan INTI dengan jabatan dewan pakar INTI. Nara sumber pertama menerangkan tentang perjalanan penyelenggaraan Festival Agen Perubahan sebagai tema pokok kegiatan webinar ini.

Narasumber kedua M.F. Nilo Wardhani: Pendiri, Ketua Yayasan ATSANTI, narasumber ketiga Ninawati peneliti dari Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara. Narasumber keempat adalah Foe Jose Amadeus Krisna adalah dalang milenial Penggagas Wayang kronik (Wayang Multikultural).

Kegiatan webinar bertajuk Festival Agen Perubahan Indonesiaia, bertujuan melihat potensi kaum muda melalui karyanya di berbagai bidang. Kali ini kegiatan festival mengusung topik “Merayakan Keberagaman Melalui Pendidikan, Kebudayaan dan Desain.” Kesadaran akan keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan potensi dan kekayaan yang perlu disyukuri dan dipelihara terus menerus lintas generasi.

Materi presentasi Ninawati



PENDAHULUAN

- Sikap multikulturalisme ini perlu untuk memahami perbedaan budaya dan etnis yang beragam.
- Sikap tersebut dapat tumbuh melalui pengaruh lingkungan dan kondisi tertentu, antara lain adalah melalui hubungan antara individu dengan individu lainnya, atau antara individu dengan kelompok, bahkan mungkin antara kelompok dengan kelompok.
- Hubungan inilah yang disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial atau disebut juga sebagai kontak sosial (Soekanto, 2001).
- Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada pertentangan atau konflik. Selain itu, Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder.

METODE PENELITIAN

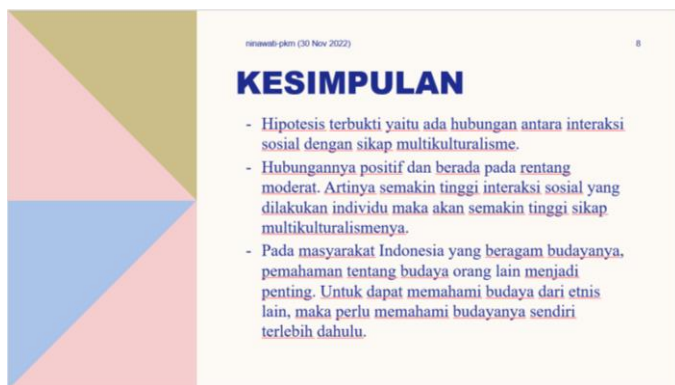
- Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen
- Karakteristik subyek yang terlibat sebagai subyek penelitian mahasiswa aktif.
- subyek untuk uji coba berjumlah 66 orang, dan subyek untuk penelitian berjumlah 164 orang
- Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner
- Kuesioner disusun dalam bentuk *Google Form* yang memerlukan waktu 15-20 menit untuk pengisiannya.
- Penyebaran kuesioner pada bulan April-Mei 2022.
- Analisis data dilakukan dengan menguji hipotesis menggunakan program SPSS

GAMBARAN DATA SUBYEK

Varabel	Frekuensi (n=164)	Persentase
Jenis kelamin: Perempuan	132	80,5
Laki-laki	32	19,5
Usia: 17 tahun	1	0,6
18 tahun	49	29,9
19 tahun	61	37,2
20 tahun	27	16,5
21 tahun	22	13,4
22 tahun	2	1,2
23 tahun	2	1,2
Etnis: Tionghoa	98	59,8
Non-Tionghoa	66	40,2

Hasil Uji Korelasi Interaksi Sosial dengan Sikap Multikulturalisme

Subyek	p	Signifikansi	Koef. korelasi	Keterangan
Tionghoa (n=98)	0,000	Signifikan	0,533	Hubungan moderat
Non-Tionghoa (n=66)	0,000	Signifikan	0,590	Hubungan moderat
Seluruh subyek (n=164)	0,000	Signifikan	0,551	Hubungan moderat



4. KESIMPULAN dan SARAN

Pengetahuan dan persepsi tentang sikap multicultural perlu dipupuk melalui interaksi yang dilakukan individu baik dalam interaksi antarindividu maupun individu dengan kelompoknya. Kesadaran tentang budaya lokal yang beragam menuntut sikap positif tentang multikulturalisme. Untuk itu penyebaran informasi dan proses keragaman budaya perlu dipahami secara mendalam. Agar tercipta sikap multikultural yang positif memerlukan berbagai upaya termasuk interaksi sosial.

Penyampaian pengetahuan atau persepsi tentang multikultural tidak cukup hanya satu kali saja, melainkan memerlukan waktu termasuk frekuensi dan durasi perkennalannya. Untuk itu perlu dilakukan penyebaran informasi tentang berbagai budaya yang dapat menguatkan dan membangun sikap multikultural yang positif. Kegiatan ini jika dimungkinkan diulang kembali untuk waktu yang akan datang dengan partisipan yang berbeda, dan melibatkan mitra yang lebih banyak

Ucapan Terima Kasih

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini terselenggara atas dana hibah dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Tarumanagara. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua LPPM dan Manager Abdimas. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra, yaitu Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI), Museum dan Perpustakaan Peranakan Tionghoa, Grafisocial, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara yang berkolaborasi menyelenggarakan webinar pada 30 November 2022.

REFERENSI

Dawis, A. (2010). *Orang Indonesia Tionghoa: Mencari identitas*. Gramedia Pustaka Utama.

Rudiansyah. (2016). *Pemahaman ras, etnisitas dan multukulturalisme*.

Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–41.
<http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/article/view/302>

Soekanto, S. (2001). *Sosiologi suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

Suparlan, P. (2002). Multikulturalisme. *Jurnal Ketahanan Nasional*, VI(1).

Syamsiyah, N. (2018). *Multikulturalisme masyarakat perkotaan (studi tentang integrasi sosial*

antaretnis di Kelurahan Nyamlungan Kecamatan Pabean Cantikan Kota Surabaya).
Universitas Airlangga.

Syarifudin, A., & Raditya, A. (2018). Interaksi simbolik antara shadow dengan anak autis di “Sekolah Kreatif” Surabaya. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1).
<https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18096>

Thung, J. L. (2016). Heterogenitas orang keturunan Cina (Tionghoa) di Indonesia dalam perspektif sosial-budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 3(1), 42.
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v3i1.32>

Wardhani, D. A. P. (2020). *Hubungan interaksi sosial dan konsep diri dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri Gugus Tlirtaraya kota PEKALONGAN*. Universitas Negeri Semarang.

Wibowo, I., & Thung, J. L. (2010). *Setelah air mata kering: Masyarakat Tionghoa pasca-peristiwa Mei 1998* (I. Wibowo (ed.)). Penerbit Buku Kompas.